

MENGENAL RAGAM GERAK DAN JALINAN ESTETIKA TARI BALI

**Oleh
Ni Made Pira Erawati
IKIP PGRI Bali**

Abstrak

Gerak merupakan elemen utama sebagai media ungkap dalam seni tari, sehingga ragam gerak sangat penting untuk diketahui dalam memahami tari Bali. Tari Bali sebagai sajian seni pertunjukan merupakan jalinan estetika berbagai ragam gerak dalam penampilannya. Oleh karena itu tulisan ini bertujuan untuk mengungkap ragam gerak tari Bali dan jalinan estetika yang terdapat didalamnya. Permasalahan yang muncul, kita harus mengetahui berbagai ragam gerak tari Bali dan bagaimana bentuk jalinan estetika yang ada di dalamnya.

Untuk menjelaskan tujuan dan permasalahan dalam tulisan ini akan digunakan metode perpustakaan yang berpedoman pada penelitian kualitatif dengan landasan analisis teori interaksi simbolis. Hasil analisis tulisan ini adalah ragam gerak tari Bali sebuah bentuk stilisasi gerak-gerak natural yang ada dilingkungkannya yang terjalin secara estetika dalam penampilan karya seni sebagai sebuah kesatuan dalam keseimbangan dalam desain ruang pentas.

Kata kunci : *Ragam Gerak Tari Bali, Jalinan Estetika.*

KNOWING MOTION VARIETIES AND AESTHETIC BRAIDING OF BALINESE DANCE

Abstract

Motion is the main element as an expression medium in dance, so the motion variety is very important to be known in understanding the Balinese dance. Balinese dance as a performance art is an aesthetic variety of various motions in its performance. Therefore, this paper aims to reveal the variety of Balinese dance motions and aesthetic braiding contained in it. The problems in this study are we must know the various motions of Balinese dance and the forms of aesthetic braiding in it.

To explain the objectives and problems in this paper, library methods that are based on qualitative research will be used on the basis of symbolic interaction theory analysis. The analysis result of this paper is the motion varieties of Balinese dance is a form of stylization of natural motions in their environment which are esthetically interwoven in the performance of artwork as a unity in balance of the stage design.

Key Words: *Motion Varieties Of Balinese Dance, Aesthetic Braiding.*

I. PENDAHULUAN

Gerak merupakan elemen utama dalam kehidupan manusia, tidak ada manusia tanpa gerak, manusia tanpa gerak sama dengan mati. Gerak merupakan realitas yang dapat diamati melalui gerak tubuh (*gesture*) manusia. Ragam gerak adalah berbagai bentuk dan jenis gerak yang muncul dari tubuh manusia serta mempunyai makna untuk dipahami oleh orang lain. Sebagai seorang seniman tari, merupakan kewajiban untuk mengenal ragam gerak tari yang merupakan landasan pokok untuk mendidik, melatih tari, menari maupun menggarap tari. Gerak dalam tari adalah gerak yang dihasilkan dari tubuh sebagai medium dan sebagai elemen utama dalam tari (Rohana, 2014: 36). Sal Murgianto (1986: 124) membagi gerakan tubuh sesuai dengan fungsinya menjadi, gerak bekerja, gerak bermain, dan gerak berkesenian.

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap ragam gerak tari Bali sebagai gerak berkesenian yang selama ini hanya dipahami sebagai gerak tubuh, tanpa merinci ragam gerak tari Bali yang ada. Oleh karena itu permasalahan yang dikaji dan dijelaskan dalam tulisan ini adalah apa saja jenis gerak tari Bali yang ada sebagai bentuk gerak berkesenian dan bagaimana jalinan estetik yang ditampilkan dalam penyajiannya. Untuk menjelaskan tujuan dan permasalahan dalam tulisan ini akan digunakan metode perpustakaan yang berpedoman pada penelitian kualitatif dengan landasan analisis teori interaksi simbolis.

Dengan demikian akan sangat dipahami sebagai hasil analisis tulisan ini adalah ragam gerak tari Bali sebagai sebuah bentuk stilisasi dari gerak alam, gerak binatang, gerak sosial dan mengandung faktor ekspresi dalam rangka mengungkap rasa, keinginan, dan pikiran seorang seniman. Gerak-gerak itu terjalin secara estetik dalam penampilan karya seni sebagai sebuah kesatuan dalam keseimbangan dalam disain ruang pentas.

II. METODOLOGI

Metodologi penelitian, merupakan petunjuk untuk mendapatkan data dan landasan untuk melakukan analisis data berdasarkan teori yang dibutuhkan. Metodologi sangat terkait dengan metode pengumpulan dan analisis data, relevansi pendekatan serta alat analisis (Garaghan, 1957: 14). Pengumpulan data dalam tulisan ini digunakan metode perpustakaan yang berpedoman pada penelitian kualitatif. Metode perpustakaan adalah sebuah metode pengumpulan data melalui pembacaan hasil-hasil penelitian, dan buku-buku yang memungkinkan untuk memberikan data terhadap tulisan ini. Sangat disadari bahwa perpustakaan adalah gudang ilmu pengetahuan, karena semua hasil penelitian, hasil pemikiran, dan gagasan-gagasan keilmuan tersimpan diperpustakaan (Ratna, 2010: 196). Temuan data perpustakaan perlu juga dibandingkan dengan data lapangan sebagai hasil pengamatan, sehingga metode perpustakaan dan metode lapangan tidak bisa dipisahkan begitu saja, karena

membandingkan data perpustakaan dan data lapangan sering dilakukan secara insidental (spontan).

Sebagai alat analisis dalam tulisan ini digunakan teori interaksi simbolik, karena gerak merupakan bentuk-bentuk simbolik yang dikomunikasikan pada penonton. Teori interaksi simbolik beranggapan bahwa orang akan merespon dirinya sendiri dan lingkungan sebagai obyek komunikasi melalui penggunaan simbol (Haryanto, 2012: 75). Orang akan berinteraksi terhadap simbol yang ada disekitarnya dan merespon berdasarkan interpretasinya. Gerak tari adalah sebuah simbol yang bermakna untuk mengungkapkan rasa, pikiran dan keinginan seniman untuk ditangkap oleh orang lain. Oleh karena itu berbagai ragam gerak dalam tari Bali harus dipahami sebagai simbol yang mengandung makna-makna tertentu.

III. PEMBAHASAN

3.1. Sumber Gerak Tari Bali

Gerak merupakan bentuk-bentuk komunikasi manusia sebagai ungkapan batin yang dapat dimaknai oleh orang lain. Gerak adalah sesuatu yang sangat mendasar bagi manusia sebagai makhluk hidup, tanpa gerak kita tidak dapat membayangkan ada kehidupan. Gerak melekat dengan kehidupan manusia sejak lahir sampai meninggal. Gerak merupakan kegiatan tubuh untuk menyatakan sesuatu secara spontan berdasarkan dorongan rasa, pikiran, dan keinginan. Gerak merupakan sikap tubuh yang dimainkan melalui badan, kaki, tangan, dan kepala. Gerak badan, kaki, tangan dan kepala yang distilisasi dan mengikuti kata hati (pikiran, perasaan dan keinginan) seperti yang dinyatakan oleh Alma Howkin, dalam bukunya yang berjudul, *Moving From Within (The New Method for Dance Making)*, bahwa gerak adalah perwujudan kata hati manusia. Pada tingkat awal gerak muncul secara spontan, sehingga gerak pada tari pada awalnya adalah pencarian yang spontan (Rohana, 2014: 55).

Ungkapan itu menunjukkan bahwa dalam menggarap tari maupun menari, pencarian gerak merupakan faktor utama yang harus dipikirkan karena elemen dasar yang paling utama dalam tari adalah gerak. Seni pertunjukan tari adalah sajian pentas yang lebih menonjolkan sajian gerak, sehingga berbagai jenis gerak akan muncul dalam sebuah pertunjukan tari. Gerak dijadikan identitas utama oleh seorang penari untuk menari, sehingga orang Bali menyebutnya “ngigel” yang artinya bergerak.

Seorang penari akan menari sangat ditentukan oleh berbagai rangsangan, yaitu rangsangan kinestik, rangsangan musikal, rangsangan ideasional, dan rangsangan visual (Smith, 1985: 20-23). Rangsangan kinestik adalah, seorang penari akan menari karena adanya rangsangan dari gerak tari itu sendiri yang muncul dari dirinya sendiri, artinya seseorang

menari Legong karena dirangsang oleh gerak-gerak yang ada pada tari Legong. Rangsangan musikal adalah, seorang akan menari karena mendengarkan suara musik. Rangsangan ideasional adalah, seseorang menari karena adanya keinginan untuk menyampaikan gagasan lewat gerak. Rangsangan visual adalah, seorang menari karena melihat ada benda yang ada dihadapannya, misalnya seseorang menari karena melihat buah mangga, sehingga mereka menari dengan gerakan “nuding” mangga, dan gerakan untuk “memakan” mangga.

Rangsangan gerak sering muncul spontan, sehingga disebut dengan improvisasi. Gerak spontan ini sering dilakukan oleh penari di atas pentas, untuk memberikan tanda atau simbol komunikasi kepada seseorang. Komunikasi seni seperti itu sering disebut dengan komunikasi spesifik, karena terjadi di wilayah yang spesifik juga. Menurut Smiers (2009: 16-17), komunikasi spesifik adalah sebuah komunikasi yang terjadi pada saat tertentu dan ruang tertentu. Dalam konteks seni pertunjukan tari, gerak-gerak tertentu akan terjadi pada situasi tertentu sebagai bentuk komunikasi dan pada ruang tertentu di tengah-tengah pertunjukan. Gerak-gerak tertentu itu adalah gerak improvisasi yang mengisyaratkan terjadinya sesuatu dalam penyajian seni tari yang dapat dimaknai oleh penonton.

Bagi penggarap tari, penjelajahan gerak dari berbagai sumber gerak akan dieksplorasi untuk disesuaikan dengan kebutuhan gerak pada tari yang akan digarap. Sumber-sumber gerak dalam tari antara lain, gerak manusia yang dibawa sejak lahir (menangis, tertawa, sedih, kesakitan, dst) yang disebut dengan *inborn actions*. Gerak manusia yang sedang berinteraksi dengan lingkungan, (keedinginan, kepanasan, dst) yang disebut dengan *discovered actions*. Gerak yang dihasilkan dari mengamati gerak alam (gerak burung, gerak binatang, gerak pohon, dst, yang disebut dengan *natural actions*, dan adanya gerak yang muncul karena hasil latihan atau *trained actions*.

Sumber-sumber gerak pada tari Bali adalah gerak-gerak murni, baik yang muncul dari kehidupan manusia, interaksi manusia dengan lingkungan dan alam yang kemudian ditirukan dan distilisasi menjadi gerak tari. Dalam proses peniruan dan stilisasi terjadi jalinan estetik supaya gerak tari yang muncul menjadi indah tetapi tetap memiliki makna yang dapat diinterpretasikan sebagai simbol dalam tindakan sosial (*social actions*). Menurut Smith (1985: 16), makna menjadi sangat penting dalam memahami gerak tari sebagai sebuah komunikasi visual. Berdasarkan sumber gerak tersebut maka muncullah gerak peniruan untuk kebutuhan menggarap tari Bali yang disebut dengan *theatrical mimicry*. Gerak peniruan untuk kebutuhan penggarapan tari atau kebutuhan pentas tari Bali merupakan gerakan semu yang ditata sedemikian rupa agar tampil dalam pentas menjadi lebih menarik, dapat mempengaruhi pikiran penonton dan memaknainya sebagai sebuah simbol.

Teori interaksi simbolik beranggapan bahwa orang akan merespon dirinya sendiri dan lingkungan sebagai obyek komunikasi melalui penggunaan simbol (Haryanto, 2012: 75). Dalam konteks teori interaksi simbolik, gerak tari adalah obyek simbolis, sebagai obyek simbolis merepresentasikan atau mengkomunikasikan *tanda*. Komunikasi adalah sebuah interaksi antara gerak tari sebagai *tanda* dengan penonton sebagai *petanda*. Penonton sebagai *petanda*, mulai mengembangkan perasaan dan pikirannya untuk menangkap tanda, dan hasil tangkapan itu yang kemudian dimaknai sebagai sebuah simbol (Danesi, 2011: 29-38). Interaksi yang sangat komunikatif antara gerak tari sebagai sebuah *tanda* dengan interpretasi subyektif sebagai sebuah *petanda* dapat dipahami sebuah bentuk implementasi analisis interaksi simbolik.

Dari ungkapan di atas dipahami bahwa tari adalah bahasa komunikasi yang sangat luas, bervariasi dari berbagai kombinasi yang terdiri dari beribu-ribu bahasa gerak yang dalam konteks tari dapat dimengerti sebagai simbol yang bermakna (Smith, 1985: 16). Dengan demikian maka tari adalah bahasa simbolik yang divisualisasikan melalui gerak. Ada beberapa ragam gerak tari yang terjalin secara estetik sebagai sebuah simbol, yang memiliki makna dalam kehidupan manusia.

3.2. Ragam Gerak Tari Bali

Secara garis besar gerak dapat dibedakan menjadi gerak keseharian dan gerak tari (Soedarsono, 1999: 160). Gerak keseharian adalah gerak murni (natural) yaitu gerak yang dilakukan sehari-hari sebagai penanda perilaku manusia. Gerak tari adalah gerak yang telah mengalami distorsi atau stilisasi dari gerak alam maupun gerak keseharian. Gerak tari dalam dramatari dapat bedakan menjadi gerak maknawi (*gesture*), gerak murni (*pure movement*), gerak penguat ekspresi (baton signal), gerak khusus berpindah tempat (*locomotion*) (Soedarsono, 1999: 160). Berdasarkan pandangan di atas maka elemen baku sebuah tari maupun dramatari adalah gerak, yang diperkuat dengan gerak ekspresif yaitu gerak muka dengan cara mengerut, mendelik, senyum, dst.

Gerak sebagai elemen baku pada tari, diubah dari gerak-gerak natural atau gerak murni menjadi gerak yang diperindah, sehingga gerak tari merupakan gerak stilisasi atau distorsi dari gerak-gerak murni. Dalam proses stilisasi gerak tari dapat didesain menjadi gerak maknawi dan gerak simbolis dalam dramatari. Gerak maknawi adalah gerak yang secara visual mempunyai makna yang bisa diketahui oleh orang lain, misalnya *ulap-ulap*, *nuding*, menepuk dada, dan yang lainnya. Gerak simbolis adalah gerak yang distilisasi, tidak sekedar untuk menggambarkan realitas, tetapi merupakan gerak yang secara abstrak memberikan petunjuk

tentang sesuatu hal. Gerak-gerak tari Bali merupakan gerak-gerak peniruan pada alam (*nature mimicry*), peniruan pada perilaku sosial (*social mimicry*) dan peniruan pada gerak-gerak drama atau teater (*theatre mimicry*).

Prinsip dasar tari Bali pada umumnya terfokus pada gerak, maka struktur pementasannya dapat dibagi ke dalam beberapa bagian yang ditandai dengan gerak. Adapun gerak yang ada pada tari Bali, secara lengkap dapat diamati dalam tari Legong. Tari Legong dapat dijadikan patokan untuk memahami gerak tari Bali karena memiliki ragam gerak yang sangat kompleks dari gerak yang dinamis, lembut sampai pada gerak yang luwes, yang mencerminkan sikap kewanitaan. Ragam gerak itu antara lain: 1) *Miles*, 2) *Mungkah lawang*, 3) *Agem*, 4) *Seledet*, 5) *Luk nerudut*, 6) *Ngelangkar*, 7) *Ngotog*, 8) *Ulap – ulap*, 9) *Ombak angel*, 10) *Ngejat pala*, 11) *Ngelo*, 12) *Nyeregseg*, 13) *Ngumad*, 14) *Ngumbang*, 15) *Kidang rebut muring*, 16) *Milpil*, 17) *Lasan megat yeh*, 18) *Ngepik*, 19) *Tanjek panjang*, 20) *Ngenjet*, 21) *Ngubit*, 22) *Gulungangsul*, 23) *Ngengsog*, 24) *Ngelus*, 25) *Ngeliput*, 26) *Ngepel*, 27) *Nyegut*, 28) *Mentang laras*, 29) *Durga*, 30) *Ngelung kiri*, 31) *Gelatik nuut papah*, 32) *Lembu anongo*, dst.

Berbagai ragam gerak di atas akan ditemukan dalam setiap tari Bali, baik tari Legong, tari Gambuh, tari kreasi baru seperti, Trune Jaya, Wiranata, Panji Semirang, Oleg Tamulilingan, Baris, Jauk dll. Kalau dilihat dari istilah geraknya sudah jelas bahwa gerak tari Bali menirukan gerak alam (*nature mimicry*), binatang (*hayati mimicry*) dan gerak sosial (*social mimicry*) yang diekspresikan baik dalam bentuk seni tari maupun dramatari, sehingga sumber gerak tari juga dikatakan peniruan terhadap gerak teater (*theatre mimicry*). Berbagai jenis peniruan gerak ini dijalin menjadi satu jalinan estetika dalam bentuk tari Bali.

3.3. Jalinan Estetika Gerak Tari Bali

Jalinan estetika dalam tari Bali adalah jalinan antara berbagai gerak yang dibalut dengan prinsip, *agem*, *tandang*, *tangkis* dan, *tangkep*.

Agem adalah gerak tari atau sikap tari sebagai dasar gerak tari yang dilakukan tanpa perpindahan poros tubuh dan titik pijak (Bandem, 1983: 5). *Agem* dalam tari Palengan ditandai dengan tekukan siku yang lebih tajam dengan posisi tubuh agak condong ke depan, dada yang didorong kedepan (*cengked*). Posisi pinggul penari legong menghadap ke sudut, sedangkan dada masih dalam posisi menghadap kedepan. *Tandang* adalah gaya berjalan yang meliputi semua gerak langkah yang menandakan terjadinya perpindahan tempat dengan kualitas gerak, tempo, dan lintasan garis yang berbeda-beda. *Tangkis* dapat diartikan sebagai persiapan atau variasi (*metangkis*) adalah gerak-gerak yang bersifat elaborasi untuk

memperkaya frase-frase gerak yang ada. *Tangkep* adalah ekspresi atau perubahan emosi yang tercermin pada wajah menjadi tampak marah, senang, sedih, dll. Beberapa gerak yang termasuk dalam *tangkep* adalah *seledet*, *nyegut*, *nyerere* dan *nyureng*. *Seledet* merupakan gerakan mata dimana gerakan ini dapat dilakukan ke samping kanan atau kiri dan merupakan ekspresi pokok dalam tari Bali.

Gerak-gerak di atas, di tata sebagai sebuah *jalinan estetika* dalam bentuk *agem*, *tandang*, *tangkis* dan *tangkep* dapat memberikan karakter terhadap tari Bali. Jalinan gerak itu tidak hanya berupa ritme tetapi melodis, sehingga jalinan gerak menjadi gerak serempak (*unison*), seimbang (*balance*), terpecah (*broken*) dan selang seling (*alternate*) (Rohana, 2014: 81).

IV. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tari Bali terdiri dari berbagai jenis gerak yang bersumber dari gerak alam, binatang dan gerak sosial. Gerak-gerak itu distilisasi menjadi beberapa jenis gerak kemudian dihadirkan ekspresi wajah untuk memperkuat jenis gerak yang ditampilkan dalam tari Bali. Berbagai jenis gerak tari Bali itu dapat dikelompokkan menjadi gerak tangan, gerak kepala, gerak tubuh dan gerak kaki. Jalinan gerak itulah yang kemudian melahirkan tari Bali.

Gerak tari Bali dibalut dengan jalinan estetika yang disebut dengan *agem*, *tandang*, *tangkis* dan *tangkep* yang mencerminkan simbol dari karakter orang Bali dalam berinteraksi dengan orang lain. Simbol itulah kemudian menjadi landasan komunikasi untuk memberikan makna terhadap gerak tari yang ditampilkan sebagai sebuah perilaku budaya orang Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Smith, Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru* (terjemahan: Ben Suharto). Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Bandem, I Made, 1983, *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Haryanto, Sindung, 2012, *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Hawkins, Alma.M, 2003, *Moving From Within: A New Method for Dance Making* (diterjemahkan oleh I Wayan Dibia). Jakarta: Kerja sama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Garraghan S.J, Gibert J, 1957, *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Dibia, I Wayan, 2004, *Pragina: Penari, Aktor, dan Pelaku Seni Pertunjukan Bali*. Malang: Siva Media.
- Danesi, Marcel, 2011, *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Murgiyanto, Sal, 1986, "Dasar-Dasar Koreografi Tari", *dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalahnya*. Jakarta: Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2010, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Smiers, Joost, 2009, *Arts Under Pressure, Memperjuangkan Keankeragaman Budaya di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press.
- Soedarsono, R.M, 1999, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan arti.line atas bantuan Ford Foundation.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto, 2014, *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Surakarta Press.